



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Konstruksi Realitas Budaya *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung

Lintang Jaya Pangaribuan¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No. 8 Jakarta - Indonesia

¹pangaribuanlintang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan Konstruksi realitas sosial filosofis kebatakan pada *Hamoraon* (Kekayaan), *Hagabeon* (Keturunan) dan *Hasangapon* (Kehormatan) dalam konteks budaya *Dalihan Na Tolu*. Kajian penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretif konstruktivis melalui pendekatan fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah jemaat HKBP Ressort Bandung Riau Martadinata yang diambil secara *purposive*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk menggali data yang diperlukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial dan makna pada filosofis kebatakan: *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* telah bergeser Konstruksi realitas jemaat dan maknanya disinari nilai-nilai Kristen melalui Gereja HKBP, namun banyak terlihat kecenderungan inkonsistensi perilaku komunikasi budaya dalam konteks *Dalihan Na Tolu*.

Kata Kunci: *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Dalihan Na Tolu*, Konstruksi Realitas

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Suku Batak Toba adalah merupakan sub bagian dari suku bangsa Batak yang terdiri dari Batak Karo, Batak Simalungun, Batak PakPak, Batak Mandailing dan Batak Angkola (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Batak Toba meliputi Kabupaten Toba Samosir sekarang yang meliputi wilayah Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Samosir dan Kabupaten Humbang Hasunduta.

Masyarakat Batak Toba adalah suatu masyarakat yang penuh dan sarat dengan simbolisasi adat istiadat, mulai dari kelahiran, pembatisan, *sidi*, perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa adat sebagai aspek yang terpenting dari kebudayaan dalam masyarakat Batak oleh karena segala nilai-nilai tertinggi yang dikenal dan dipraktekkan dalam adat, yang menjadi dasar dari segala hubungan-hubungan kesukuan.

Masyarakat Batak mencari dan menguhkan identitas kebatakannya di dalam adat, menerima dan memberikan nilai-nilai hidup yang dapat dihayati didalam adat, dan menjadi saluran dari identitas kesukuan didalam adat. Tidak dapat disangsikan bahwa soal identitas ini disangkutpautkan dengan perasaan kesatuan dengan nenekmoyang. Inilah sebabnya keteguhan dan kontinuitas dari adat selalu dikaitkan dengan rasa kesatuan dengan nenekmoyang yang dipercayai menjadi sumber dari segala adat istiadat. Orang Batak Toba memiliki perangkat struktur dan sistim sosial yang merupakan warisan nenekmoyang. Struktur dan sistim sosial tersebut mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat,

baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga sereta masyarakat umum .

Dalam interaksi sosial sesama orang Batak Toba telah terpolo dengan suatu komunikasi budaya yang selalu terkait dengan *Dalihan Na Tolu*. Semua proses komunikasi sosial selalu sudah tertata sesuai dengan derajat apakah posisi semarga (*dongan tubu*), marga pemberi Isteri (*hula-hula*) dan marga penerima isteri (*boru*). Menurut pandangan orang Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistim nilai budaya yang amat penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun temurun yakni Kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*).

Bagi orang Batak Toba, rangkaian tiga kata, *Hamoraon* (kekayaan/harta), *Hagabeon* (keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan) secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang Batak Toba (Harahap & Siahaan, 1987). Sebagai pedoman hidup, maka *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* adalah sebuah nilai atau value bagi suku Batak Toba yang menjadi cita-cita yang harus diwujudkan.

Hamoraon, *Hagabeon* dan *Hasangapon* adalah sebuah kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiga nilai tersebut komplementer, dimana nilai *Hasangapon* harus melalui pencapaian nilai *Hamoraon* dan *Hagabeon*. Pada prinsipnya nilai-nilai *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* itu hakekatnya mengandung prinsip menguasai, menjadi sumber tumbuhnya *power motive* dan munculnya *achievement motive*. Karena hanya dengan menunjukkan prestasi, orang akan memiliki pengaruh dan kekuasaan.

Masyarakat Batak mencari dan meneguhkan identitas kebatakannya di dalam adat, menerima dan memberikan nilai-nilai hidup yang dapat dihayati didalam adat, dan menjadi saluran dari identitas kesukuan didalam adat. Tidak dapat disangsikan bahwa soal identitas itu disangkutpautkan dengan perasaan kesatuan dengan nenekmoyang. Inilah sebabnya keteguhan dan kontinuitas dari adat selalu dikaitkan kepada rasa kesatuan dengan nenekmoyang yang dipercayai menjadi sumber dari segala adat istiadat.

Adat itu adalah soal identitas kesukuan, di dalam mana anggota masyarakatnya dapat meneguhkan identitas pribadinya. Dengan kata lain dalam zaman dahulu sangatlah kurang mungkin bagi seorang individu Batak Toba mencari identitas pribadi diluar adat, bahkan tidak mungkin juga memperoleh identitas pribadi melulu di dalam agama Kristen (HKBP = Huria Kristen Batak Protestan). “Menjadi orang Batak sama dengan berada dalam adat Batak “atau melaksanakan adat Batak.

Bagi orang Batak Toba ukuran kebahagiaan hidup dalam realitas sosial warga Batak adalah suatu pencapaian pengharapan pada trilogi kata rangkaian dari 3H (tiga) aspek yaitu ***Hamoraon*** (kekayaan), ***Hagabeon*** (banyak keturunan) dan ***Hasangapon*** (kehormatan) . Implementasi konsep kebahagiaan individu warga Batak adalah bagaimana mencapai ketiga unsur di atas. *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* itu merupakan dambaan hidup orang Batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya. Segala daya upaya setiap individu yang kental dengan pencapaian 3 H ini kadang membawa ekses-ekses yang kurang produktif dan akhirnya menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam hubungan patron *Dalihan Na Tolu* itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : **Konstruksi Realitas *Budaya Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*** (Studi Fenomenologi Jemaat HKBP Ressort Martadinata Kotamadya Bandung).

Kerangka Teoritis

Konstruksi Realitas Sosial. Perspektif Konstruksi Sosial menjelaskan bahwa kenyataan itu dikonstruksi oleh individu-individu. Masyarakat merupakan kenyataan subyektif sekaligus sebagai kenyataan obyektif. Berger dan Luckmann mengatakan sebagai kenyataan obyektif. Berger (dalam Sukidin,2002: 201) memahami bahwa manusia menciptakan kenyataan sosial melalui tiga proses yaitu

eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri manusia dengan dunia sosio kultural sebagai produk dunia manusia. Proses obyektivasi adalah merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses internalisasi adalah langkah manusia dalam mengidentifikasikan diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota.

Pandangan Berger dan Luckmann dalam perpektif Konstruksi Sosial pada dasarnya tertarik pada keunikan manusia. Organisme manusia secara biologis masih terus berkembang sementara ia berhubungan dengan lingkungannya. Dengan kata lain, proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan alam dan manusia (sosial) Manusia berusaha menyempurnakan diri dengan melakukan interaksi dengan dua lingkungan tadi. Keluwesan distribusi biologis manusia sanggup mengalami determinasi sosio-kultural. Karena itu banyaknya cara untuk menjadi dan hidup sebagai manusia menciptakan pula variasi sosio-kultural.

Teori Interaksi Simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik mempunyai asumsi bahwa organisasi kehidupan sosial muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. Esensi interaksionisme simbolik yang merupakan ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran makna . Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami bahwa manusia hidup ditengah lingkungan simbolik, menciptakan, menggunakan memanipulasi dan menyalahgunakan simbol untuk kepentingan interaksi. Interaksi simbolik ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Salah satu kajian terpenting dalam interaksi simbolik adalah konsep diri. Bagaimana kita memandang diri kita. Pandangan kita mengenai diri kita (Mulyana,2007:8) dan penting bagi kepribadian manusia.

Teori Fenomenologi (Alfred Schultz). Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang “makna” dan “pembentukan makna”. Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dalam konteks penelitian ini peneliti melihat fenomena konstruksi realitas pemaknaan *Hamoraon, Hagabeon dan Hasasngapon* yang dilakukan oleh anggota jemaat HKBP Ressort Bandung Riau Martadinata, dengan menggunakan perspektif fenomenologisnya yakni menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Schutz (dalam Creswell, 1985:53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya terutama bagaimana inividu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

Shutz (dalam Cresswell, 1998) menyatakan bahwa fenomenologi menggambarkan bagaimana anggota masyarakat dunia sehari-hari terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna peran terus-menerus dimodifikasi seiring dengan interaksi sosial. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif atau maksud dari tindakan orang lain

Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya. “Kemudian Schutz mengkategorisasikan motif-motif tersebut sebagai: (1) “ motif untuk” (*in order to motives*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan minat dan sebagainya yang berorientasi kemasa depan; (2) “Motif karena” (*because motives*) merujuk pada pengalaman masa lalu aktor karena berorientasi masa lalu. Melalui interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Asumsi pokok gagasan fenomenologi adalah

individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat dan alami.

Budaya Dalihan Na Tolu (DNT). Nilai inti budaya (*core values of culture*) suatu bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri itu maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa nilai budaya Batak cukup luas. *Dalihan Na Tolu* mempunyai dua pengertian yaitu 1. Pengertian luas adalah seluruh nilai-nilai *habatahon* (kebatakan) seperti *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon*. 2. Pengertian sempit adalah terdiri dari *hula-hula*, *Dongan Tubu* dan *Boru*, dan kaitannya dalam interaksinya satu sama lain. (Simanjuntak Humala : 2006)

Dengan berbagai cara orang berusaha mendapatkan *Sahala* (kewibawaan), maka mudah dipahami kalau setiap orang tua mendorong anak lelakinya belajar dan tekun, supaya kelak mereka menjadi orang terhormat dan kawin dengan anak orang ber-*sahala*. Menurut ketentuan adat istiadat orang Batak wajib bersifat hormat dan takut kepada saudara laki-laki dari isteri daripada kepada keluarganya sendiri. (Lumbantobing: 1996)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti ingin melihat bagaimana jemaat Gereja HKBP Ressort Riau Martadinata kotamadya Bandung mengkonstruksi realitas budaya *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon*. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena metode ini dapat menjelaskan apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit dipahami.

Menurut Kriyantono (2009) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut : peneliti merupakan instrument pokok penelitian; menggunakan analisis data lapangan, melakukan perekaman data lapangan yang sangat hati-hati, melaporkan detail kondisi lapangan termasuk kutipan-kutipan dan bukti-bukti documenter, memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dinamis, realitas adalah holistic yang tidak dapat dipilah-pilah, lebih pada kedalaman isi dari pada keluasan, prosedur penelitian empiric-rasional dan tidak terstruktur, serta hubungan antara teori, konsep dan data dapat memunculkan teori baru”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi. Studi ini mencoba menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologi ini menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Bandung Propinsi Jawa Barat. Subjek penelitian adalah berdasarkan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai focus penelitian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data dilakukan selama proses penelitian dan kemudian dikumpulkan untuk diolah, diedit, direduksi, disajikan dan diinterpretasikan

Hasil Penelitian

Konstruksi Realitas Sosia *Hamoraon*, *Hagabeon* *Hasangapon*. Bagi orang Batak Toba ukuran kebahagiaan hidup dalam realitas sosial warga Batak adalah suatu pencapaian pengharapan pada trilogi kata rangkaian dari 3H (tiga) aspek yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (banyak keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan).

Implementasi konsep kebahagiaan individu warga Batak adalah bagaimana mencapai ketiga unsur di atas. *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* itu merupakan dambaan hidup orang Batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya. Segala daya upaya

setiap individu yang kental dengan pencapaian 3 H ini kadang membawa ekses-ekses yang kurang produktif dan akhirnya menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam hubungan patron *Dalihan Na Tolu* itu sendiri.

Berbagai usaha dilakukan untuk mencapai 3H tersebut, bekerja keras menuntut itu agar bisa *mamora* (kaya). Maka manusia Batak menjadi agresif berjuang keras untuk mencapai *hamoraon*, dan menjadi kaya secara finansial dan material. Manusia Batak tidak akan segan-segan *mangaranto* (merantau) pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan material. Berjuang dengan segala usaha dan modal di *pangarantoan* (perantauan) untuk bisa mendapatkan kekayaan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang kreatif, dinamik, berubah-ubah sulit diramalkan yang memiliki sifat subjektif dalam kehidupannya. Di dalam hubungan sosial manusia tidak terlepas dari dorongan dan motif yang menyertai atau yang melekat pada suatu tindakan, pasti di dalam setiap tindakan tersimpan dorongan (motif) sehingga seseorang melakukan sesuatu. Schutz (dalam Mulyana, 2001:81) mengatakan bahwa dalam kesadaran intersubjektifitasnya, manusia melakukan pertukaran motif (*the reciprocity of motives*) melalui proses *taking the role of others*, yaitu memposisikan diri sendiri dalam posisi orang lain dan memandang segala sesuatu melalui perspektif orang lain. Menurut Schutz (dalam Mulyana, 2001:81) motif dibedakan menjadi dua, yaitu motif supaya atau *in order to motives* dan motif karena (*because motives*)

Motif untuk mencari *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (Banyak Keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan) lebih di dominasi *in order to motives* dengan titik tolak sebagai tujuan, maksud, rencana, harapan keinginan-keinginan tertentu yang mengacu pada masa depan. Sedangkan motif karena (*because motives*) lebih dikarenakan orientasi pada masa lalu. Budaya *Hamoroan* (kekayaan), *Hagabeon* (Keturunan yang banyak) dan *Hasangapon* (kehormatan) adalah merupakan simbol-simbol ke *Sahala-an* (kharisma) ditengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan sosial *Hamoraon* (Kekayaan) merupakan salah satu variabel yang menentukan derajat kekuasaan dan pengaruh Bahkan kekayaan turut menentukan derajat pendidikan serta mobilitas seseorang.

Sering terdengar seacam anggapan bahwa semakin kaya akan semakin berpengaruh, semakin menentukan di masyarakat, semakin berkuasa, semakin meluas pergerakannya. Bahkan Weber (dalam Simanjuntak, 2002: 244) mengatakan bahwa pada suatu saat orang terkaya di suatu tempat bisa menjadi kepala suku tanpa harus pendiri desa. Sering terjadi dalam acara-acara sosial atau adat bahwa seseorang yang kaya dan banyak memberikan kontribusinya, walaupun posisi dalam *Dalihan Na Tolu* sebagai *boru* bisa menguasai jalannya acara. Mewujudkan suatu status pada *hamoraon* pada masa pra kristenisasi adalah merupakan dambaan dengan terjadinya perkawinan-perkawinan politik yaitu mengharapkan pihak *hula-hula* yang kaya agar *sahala hula-hula* mengalir ke *boru*

Pandangan mendukung terhadap pencapaian *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* tidak lagi paralel dengan munculnya nilai-nilai agama Kristen yang sudah merubah pandangan orang Batak Toba, bahwa pencapaian nilai 3 H tersebut tidak lagi merupakan pandangan hidup ideal. Seperti jawaban informan sebagai berikut :

Ini adalah paham dari nenek moyang, tapi dari segi pemahaman orang kristen kalau bertambah kaya, semakin rendah hatilah. Kalau sekarang kadang berubah harus duluan mora,(kaya) gabe(Banyak keturunan) dan hasangapon (Kehormatan) inilah juga gereja memandangnya bisa menyimpang. Sebagai contoh, jemaat kalau kaya dan banyak menyumbang, walaupun kapasitas memimpin tidak ada tapi pihak gerejapun diam saja. itulah kadang menjadi titik awal semakin tidak benar, karena pendeta tidak mau lagi meluruskannya. Tidak ada yang salah kalau seseorang itu memiliki atau dapat meraih hamoraon, hagabeon dan hasangapon itu sah-sah saja, asal ada kepatutan. Dikalangan batak itu sudah terbawa-bawa dari nenek moyang, kalau banyak sumbangan harus ada porsi berbicara, seperti kepala negeri harus dirajakan (Wawancara dengan St Tahal Simangunsong, BE)

Jelas sudah bagaimana individu memandang dirinya dipengaruhi oleh pendapat dan persepsi orang lain. Hasil penelitian Miyamoto dan Dornbusch (1956) menemukan bahwa ternyata orang-orang yang di nilai baik oleh orang lain, cenderung memberikan skor yang tinggi juga dalam menilai dirinya. Artinya harga dirinya sesuai dengan penilaian orang lain terhadap dirinya (Rakhmat, 1999:101) Dalam buku yang sama Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Namun dalam pandangan teori Interaksi Simbolik tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita.

George Herbert Mead menyebut mereka sebagai *significant others* (orang lain yang sangat penting). Bisa orang tua kita, saudara kita, dan orang-orang yang tinggal serumah dengan kita.. Pendeknya orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan mereka menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya ejekan, cemohon, hardikan, membuat kita menilai diri kita secara negatif. Dapat disebutkan seperti itulah yang terjadi pada seseorang dalam pencapaian *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*

Significant others bagi seseorang terkait dengan *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* tidak hanya *dongan sabutuha* (teman semarga), *Boru*, dan *Hula-hula*. Pengaruh *significant others* terhadap pembentukan konsep diri terlihat dalam penjelasan seorang informan ketika dia menyatakan bahwa dia selalu memegang amanah orang tuanya atau leluhur mereka yang sangat mereka hormati. Dari uraian diatas jelas bahwa orang tua sebagai *significant others* sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri dalam meraih cita-cita hidup ideal tersebut. Kelompok rujukan (*reference group*) juga akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri tentang peraihan konsep *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon* tersebut

Para Jemaat HKBP Ressorat Bandung Riau Martadinata selalu mengadakan interaksi dengan sesama, baik di Gereja, kegiatan adat dan pada kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian interaksi terjadi bukan saja antar sesama jemaat, tapi pada kelompok-kelompok lainnya dalam konteks interaksi sosial secara umum. Perilaku yang berbeda-beda sangat biasa bisa terjadi pada suatu situasi sosial yang dihadapi bersama. Ketika seseorang hadir didalam suatu komunitas adat, atau dalam bentuk yang lain, maka pembentukan realitas sosial tentang *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* itu telah terjadi dimana individu dituntut untuk menghubungkan realitas yang dimilikinya dengan realitas orang lain. Realitas-realitas subyektif mereka saling dikaitkan dengan sehingga menghasilkan realitas obyektif dan kemudian kembali mempengaruhi yang menciptakannya

Dengan demikian individu mengkonstruksikan realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lainnya dalam institusi sosialnya. Proses individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat dimana individu menjadi anggotanya oleh Berger dan Luckmann disebut internalisasi. Proses kontruksi sosial atas realitas sosial pemaknaan budaya kehidupan ideal orang Batak Toba, melibatkan juga proses eksternalisasi, dan obyektivasi..

Konstruksi realitas sosial filosofis kebatakan pada *Hamoraon* (Kekayaan), *Hagabeon* (Keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan) memandang bahwa makna subyektif dari tindakan sosial merupakan komponen kausal (sebab-akibat) dari tindakan perilaku manusia yang lain. Tindakan sosial itu pada gilirannya mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya di orientasikan dalam penampilannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini konsep diri dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu konsep diri dalam artian positif yaitu mempunyai daya juang yang kuat dalam situasi yang serba terbatas dalam kehidupan, menerima perbedaan, bukan mempermasalahkannya, mau berubah hidup membangun keteguhan hati dalam meraih cita-cita hidup. Gigih dalam menentang nasib pasrah, kreatif dalam

menghadapi keterbatasan, bekerja keras percaya pada diri yang kokoh dalam merubah nasib dan percaya diri pada masa depan dalam meraih cita-cita hidup sebagai seorang Batak Toba yang meraih nilai kebatakan tersebut. Sedangkan konsep diri dalam artian yang negatif yaitu daya juang lemah, mudah tersinggung, mudah sakit hati, pemalas, selalu menyalahkan orang lain daripada diri sendiri, menyalahkan nasib dan situasi, menghindari dari masalah, tidak jujur, keinginan cepat sukses tanpa melalui suatu proses waktu, sulit mengendalikan diri, merasa orang lain sentimen kepada dirinya, sulit membina hubungan sosial dengan lingkungan dan sebagainya.

Melalui proses pengidentifikasian diri dengan motif subjektif individu melakukan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi pada perwujudan *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* (3H) di dorong motif yang berorientasi pada masa lalu, dimana konsep 3 H ini merupakan realitas sosial objektif masyarakat Batak Toba. Motivasi masa lalu merupakan cita-cita yang ingin dicapai sejak dahulu untuk pemenuhan cita-cita sebagai tujuan hidup yang sukses. Namun ada motivasi masa kini yang dikonstruksi oleh masyarakat Batak Toba, bahwa pencapaian 3 H itu bukanlah dalam arti harfiah secara eksplisit, namun telah bergeser kepada anugerah Tuhan dalam mewujudkan tujuan hidup sebagai seorang Kristen. Hasil wawancara dalam penelitian ini menyebutkan bahwa seseorang tidak salah menjadi kaya, banyak keturunan dan terhormat, tapi sebagai tujuan hidup tidak lagi harus eksplisit pada 3 H tersebut.

Kesimpulan

Makna Simbol-simbol Komunikasi budaya *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba adalah prinsip bermasyarakat dalam budaya Batak Toba yang terkenal dengan *manat mardongan tubu* (Kehati-hatian bertindak kepada saudara semarga) *elek marboru*(membujuk atau pandai mengambil hati) dan *somba marhula-hula* (hormat kepada pihak marga dari isteri). Masih tetap merupakan pedoman inti kemasyarakatan suku Batak Toba.

Makna filosofis kebatakan pada *Hamoraon*, (kekayaan), *Hagabeon* (Keturunan) dan *Hasangapon* (Kehormatan) secara umum masih tetap juga menjadi tujuan hidup ideal masyarakat Batak Toba, dengan catatan bahwa semua cara-cara yang digunakan untuk pencapaiannya harus sesuai dengan kejujuran. Namun secara Alkitabiah bahwa pencapaian secara komulatif ketiga unsur 3 H tersebut pembenarannya tidak lagi mutlak sesuai dengan nilai-nilai yang di pedomani oleh nenekmoyang. Artinya bahwa apapun yang diperoleh dalam kehidupannya tidak lagi menempuhnya atau memperolehnya dengan segala cara.

Gereja tidak lagi mentolerer pembenaran bahwa kehidupan ideal atau kebahagiaan hidup manusia Batak Toba harus paralel dengan pencapaian nilai-nilai *hamoraon hagabeon* dan *hasangapon* tersebut. Jemaat Gereja HKBP Ressort Bandung Riau Martadinata dalam memaknai filosofis kebatakan tidak lagi membenarkannya, tetap mensyukuri apa yang sudah diberikan Tuhan dan harus disyukuri.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka, 1993. *Kebudayaan Dan Lingkungan (Studi Bibliografi)* Bandung: Ilham Jaya
 Achmadi, Abu, 1991, *Psikologi Sosial Jakarta*, Rieneka Cipta
 Antonius, Birowo, M (2004) *Metode Penelitian Komunikasi* Jogyakarta, Gintanyali
 Anugrah Dadan – Kresnowati Winny (2008) *Komunikasi Antarbudaya, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta, Jala Pertama
 Barth, Fredrik, 1988, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta, UI Press
 Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta
 Berger L.Peter, Luckmann Thomas . 1990 *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES

- Bogdan, Robert C. And Bikken, 1982, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon Inc
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta Raja Grafindo Persada
- Creswell, W. John, 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approachs*. New Delhi: India. Sage Publication Pvt Ltd
- Garna, Yudistira K, 1999, *Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. Bandung Primaco Akademika.
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew , (2007) *Penelitian Kualitatif*, Bandung Primaco Akademika
- Kuswarno Engkus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung-Indonesia, Widya Padjadjaran
- Lumbantobing , Andar, 1996, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat,. 2001, *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran. 2002. *Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta : Jendel
- Samovar. Larry A. Richard E Porter and Jemi C Jani, 1981, *Understanding Intercultural Communication*, California USA : Wardsworth Publising Campany
- Situmeang, Doangsa P.L., 2007, *Dalihan Natolu, Sistim Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, Jakarta : Kerabat.